



Analisa Teknik Penerjemahan serta Pergeseran Bentuk dan Makna pada Lirik Lagu Shout to The Lord

Mercy Marcellina^{1*}, Febrian²

^{1,2} Universitas Terbuka, Indonesia

mercymarcelf@gmail.com^{1*}, febriannasution28@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Sesetan No. 121, Sesetan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali 80223

Korespondensi penulis: mercymarcelf@gmail.com

Abstract. *Translating literatures and scientific texts are two different translation processes of text and form. While translating a song, the translator should maintain the meaning, and produce translated lyric that can be sung with the same nuance and notation as the source language. In practice, the use of techniques and shifts is a common challenge found in translating song. This study aims to analyze translation techniques, shifts, and factors underlying shifts in form and meaning. This study is type of qualitative descriptive research. The data source used is translation of song titled Shout to the Lord. This study found that a song lyric can't be translated literally, several datas were translated using more than one technique and shifts. The results of the analysis of translation techniques showed that 40% datas translated using transposition technique, 13.33% datas used reduction technique, 6.67% other datas used amplification technique, 40% datas used combination technique. Meanwhile, the results of the analysis of the types of shifts in 15 datas showed that 6.67 data experienced level shift, 6.67% datas experienced structural shifts, 26.66% datas experienced unit shifts, 13.33% datas experienced specific to generic meaning shifts and vice versa, 46.67% datas experienced more than 1 type of shift.*

Keywords: *shift in forms and meanings, song lyric, translation techniques*

Abstrak. Penerjemahan karya sastra dan teks ilmiah adalah dua proses penerjemahan teks dan bentuk yang berbeda. Dalam menerjemahkan sebuah lagu, seorang penerjemah dituntut untuk mempertahankan makna, serta menghasilkan lirik terjemahan yang dapat dinyanyikan kembali dengan nuansa dan notasi yang sama dengan Bahasa sumbernya. Pada praktiknya, dalam menerjemahkan lagu tentu penggunaan teknik dan permasalahan pergeseran adalah suatu tantangan yang lumrah ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Teknik penerjemahan, pergeseran serta faktor yang melatarbelakangi pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan lirik lagu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data hasil terjemahan lirik lagu berjudul Shout to the Lord. Hasil menunjukkan bahwa lirik lagu tidak bisa diterjemahkan secara harfiah, beberapa data menggunakan lebih dari satu teknik penerjemahan serta mengalami lebih dari satu tipe pergeseran. Hasil temuan menunjukkan pada 15 data, sebanyak 40% data diterjemahkan menggunakan teknik transposisi, 13,33% data dengan teknik reduksi, 6,67 data lainnya menggunakan teknik amplifikasi, serta 40% data menggunakan teknik kombinasi. Selain itu, temuan analisis pergeseran pada 15 data menunjukkan bahwa sebanyak 6,67% data mengalami pergeseran tataran, 6,67% data mengalami pergeseran struktur, 26,66% data mengalami pergeseran unit, 13,33% data mengalami pergeseran makna secara spesifik generik atau sebaliknya, dan 46.67% data mengalami lebih dari 1 jenis pergeseran.

Kata kunci: lirik lagu, pergeseran bentuk dan makna, teknik penerjemahan

1. LATAR BELAKANG

Lagu mencakup dalam salah satu jenis karya sastra yang diminati khalayak dari berbagai latar belakang dan kebudayaan, tak terkecuali lagu-lagu berbahasa asing dan juga lagu-lagu rohani. Banyak orang mampu menyanyikan lagu-lagu berbahasa asing, namun tidak memahami isi dan makna lagu yang dinyanyikan. Dalam suatu ibadah, lagu merupakan sarana untuk mengekspresikan dan mengungkapkan rasa Syukur, puji-pujian, dan permohonan kepada Tuhan. Dengan demikian, dalam menyanyikan lagu rohani,

diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap pesan dan makna yang terkandung dalam lagu sehingga baik pemimpin pujian maupun jemaat dapat mengekspresikan dan mengungkapkan pujian dan rasa Syukur secara maksimal. Untuk menindaklanjuti kendala ini, beberapa penulis-penulis lagu rohani tidak hanya menulis lagu, tetapi juga menerjemahkan lagu-lagu rohani berbahasa asing.

“Lirik merupakan susunan kata yang berima dan bernada yang disematkan dalam instrumentalisasi alat musik” (Guinea Johanis & Putu Meri Dewi Pendit, 2022). Lagu merupakan ragam suara yang memiliki irama seperti bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya. Lagu berasal dari irama yang harmonis, yang berasal dari susunan nada-nada yang disusun sedemikian rupa (Anindya Putri & Gusthini, 2022). “Lirik lagu merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif” (Niza & Fadhilah, 2020). Puisi dalam bentuk lirik lagu bisa berisi ungkapan hati Sang penulis itu sendiri, bisa juga berisi fenomena yang terjadi pada saat tertentu (Sinaga, Cyntia, Komariah, Frinawaty, & Barus, 2021). Menulis lirik lagu merupakan salah satu cara penulis mengekspresikan dan mencurahkan isi hati atau mengisahkan fenomena tertentu. Dengan demikian, penulisan lirik lagu terkait erat dengan latar belakang dan kebudayaan penulis, serta kondisi emosional penulis pada saat itu.

Penerjemahan lirik lagu berbeda dengan penerjemahan jenis karya tulis lain seperti karya ilmiah dan karya sastra. Dalam menerjemahkan karya sastra dan karya ilmiah, penerjemah dituntut untuk memilih padanan kata atau frasa dengan tepat dengan menyesuaikan aturan gramatikal dan kebudayaan negara BSu dan BSa, konteks penggunaan satuan gramatikal berupa kata/frasa/kalimat dalam suatu paragraf, dan pembaca sasaran. Selain itu, dalam melakukan penerjemahan, seorang penerjemah dituntut untuk mempertahankan nuansa TSu. Hanya saja, penerjemahan karya ilmiah dan karya sastra tidak terikat dengan banyaknya baris dan bait, serta jumlah suku kata. “Materi, bahasa sumber, bahasa sasaran, dan kebudayaan yang melatarbelakangi dua bahasa harus dipahami oleh penerjemah agar mereka dapat melakukan aktivitas penerjemahan secara optimal” (Yafi, Hidayati, Asfuri, & Santoso, 2022). Perbedaan struktur dan aturan dalam setiap bahasa menyebabkan aturan dalam suatu bahasa belum tentu berlaku dalam bahasa lain. Hal ini menyebabkan adanya penambahan/pengurangan (berupa kata atau tanda baca) sehingga fenomena pergeseran bentuk dan makna dalam proses penerjemahan seringkali terjadi (Khoirini & Retnomurti, 2023).

Ketika menerjemahkan lirik lagu, penerjemah harus memastikan bahwa hasil lagu terjemahan dapat dinyanyikan kembali dengan notasi, nuansa, dan emosi yang sama dengan

lagu bahasa sumber. “Masalah yang sering terjadi dan didapati adalah berkurangnya makna dan emosi lagu yang diterjemahkan dari lagu aslinya dalam bahasa sumber” (Guinea Johanis & Putu Meri Dewi Pendit, 2022). “Secara umum, lirik lagu memiliki karakteristik seperti puisi” (Putranti, 2021). Layaknya puisi, lirik lagu terdiri dari susunan kata-kata dalam bentuk baris dan bait, serta mengandung bahasa figuratif dan makna konotatif yang bertujuan untuk mengungkapkan emosi penulis, menciptakan keindahan lagu, dan menggugah perasaan orang yang mendengar atau menyanyikan lagu tersebut. Menerjemahkan lagu merupakan hal yang sulit karena tidak hanya melibatkan unsur linguistik, tetapi juga unsur non-linguistik seperti musikalitas dan estetika (Mogi, Tulung, & Ranuntu, 2023). Dalam menerjemahkan lirik lagu, ada 2 aspek yang harus diperhatikan, yaitu bentuk dan isi (Putranti, 2021). Menerjemahkan lirik lagu dengan memperhatikan aspek isi saja akan membuat lagu kehilangan keindahan rima, jumlah suku kata dalam satu baris tidak terpenuhi atau melebihi seharusnya sehingga lagu tersebut tidak bisa dinyanyikan. Sebaliknya, jika, menerjemahkan lirik lagu dengan memperhatikan aspek bentuk saja, akan ada kemungkinan hasil terjemahan akan kehilangan makna dan melenceng dari lirik lagu yang asli. Singkatnya, dalam menerjemahkan lirik lagu, aspek bentuk dan isi sama pentingnya.

“Sebuah terjemahan lagu dapat disebut terjemahan lagu apabila terjemahan itu memenuhi kriteria dapat dinyanyikan (*singability*), arti atau makna lagu sesuai (*sense*), kealamiahannya (*naturalness*), memiliki rima (*rhyme*), sesuai ritme lagu (*rhythm*)” (Mogi et al., 2023). Dalam menerjemahkan lirik lagu diperlukan keterampilan bahasa yang tinggi dan pemahaman yang mendalam terhadap teks sumber dan teks sasaran sehingga dapat memilih padanan makna yang tepat. Memilih padanan makna yang tepat merupakan hal yang penting sehingga pesan dan nuansa lagu dapat tersampaikan dengan baik dan berterima bagi pendengar dari berbagai latar budaya (Andyrestu, 2024).

(Khoirini & Retnomurti, 2023) menganalisa pergeseran bentuk dan makna dari bahasa Inggris ke Indonesia dalam lirik lagu Zain Bikha, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 31 data mengalami pergeseran. 28 data mengalami pergeseran bentuk, sementara itu 3 data mengalami pergeseran makna. Sementara itu, (Andyrestu, 2024) menganalisa kesepadanan dalam penerjemahan lagu “Mine” karya Petra Sihombing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut tidak bisa diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa sasaran, tetapi dapat menerjemahkan lirik lagu sedekat mungkin dengan melihat padanan kata dan makna, struktur lagu, dan dampak lagu bagi pendengar di bahasa sasaran sehingga pesan dalam lagu tetap dapat tersampaikan dengan baik. (Ratih Maharani,

Parthama, & Adni, 2024) melakukan studi kasus terhadap lagu Taylor Swift berjudul “*Lover*”. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebanyak 23 data mengalami pergeseran bentuk. Ketiga penelitian ini belum menemukan adanya temuan data-data yang menggunakan lebih dari 1 teknik penerjemahan serta mengalami lebih dari 1 tipe pergeseran.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan, jenis-jenis pergeseran bentuk dan makna, serta faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran pada hasil terjemahan lagu yang berjudul *Shout to The Lord*.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori penerjemahan Molina dan Albir merupakan salah satu teori teknik penerjemahan yang cukup terkenal. (Molina & Albir, 2002) memaparkan 18 teknik penerjemahan, di antaranya adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, harfiah, modulasi, partikulasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Beberapa data bahkan diterjemahkan dengan menerapkan lebih dari satu teknik penerjemahan serta mengalami lebih dari satu tipe pergeseran. (Gede Aditya Devika Rahma & Dwi Hardjanto, 2022) menjelaskan tentang pendekatan Fitriana. Pendekatan Fitriana memaparkan tiga varian teknik penerjemahan yaitu teknik tunggal (menggunakan satu teknik penerjemahan), kuplet (menggunakan dua teknik penerjemahan), dan triplet (menggunakan tiga teknik penerjemahan).

Dalam buku berjudul *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*, (Catford, 1965) memaparkan bahwa pergeseran bentuk pada penerjemahan terdiri dari pergeseran tataran/level dan pergeseran kategori. Pergeseran kategori terbagi pula menjadi 4 jenis yaitu pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, dan pergeseran intra-sistem.

Sementara itu, (Khoirini & Retnomurti, 2023) menjelaskan tentang teori pergeseran Simatupang. Teori ini memaparkan 2 jenis pergeseran makna, yaitu pergeseran makna spesifik ke makna generik atau sebaliknya, serta pergeseran makna dilihat dari sudut pandang budaya.

Peneliti akan menganalisa teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan lagu *Shout to The Lord* menggunakan teori teknik penerjemahan Molina

dan Albir, teori pergeseran bentuk menurut Catford, serta teori pergeseran makna menurut Simatupang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang akan digunakan adalah lirik lagu Shout to The Lord (TSu) yang telah diterjemahkan dan dinyanyikan dalam bahasa Indonesia dengan judul Nyanyi dan Bersoraklah (TSa). Penerjemah tentunya mengaplikasikan teknik-teknik tertentu dalam memilih padanan kata atau frasa yang sehingga tidak hanya menghasilkan TSa yang wajar, akurat, berterima, tetapi juga memenuhi kriteria *singability*, *sense*, *naturalness*, *rhyme*, dan *rhythm*. Dari hasil terjemahan tersebut, akan terlihat adanya pergeseran bentuk ataupun makna pada TSa.

Selain karena penggunaan teknik penerjemahan tertentu, perbedaan aturan gramatikal pada BSu dan BSa, upaya penerjemah untuk memenuhi 5 kriteria di atas, serta mempertahankan kesamaan jumlah suku kata antara TSu dan TSa merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bentuk atau makna pada penerjemahan lagu Shout to The Lord

Lirik lagu Shout to The Lord dan Nyanyi dan bersoraklah terdiri dari 4 bait dan 15 baris. Peneliti akan menganalisa teknik penerjemahan dan jenis pergeseran bentuk dan makna yang digunakan pada setiap barisnya. Dengan demikian, akan ada 15 data yang akan dikaji dalam bentuk tabel. Setiap data akan dilengkapi dengan deskripsi/penjelasan singkat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu Shout to The Lord diterjemahkan menggunakan beberapa teknik penerjemahan yang berdampak pada terjadinya pergeseran baik secara bentuk maupun makna. Tentunya ada faktor-faktor tertentu yang melatarbelakangi penggunaan teknik penerjemahan serta terjadinya pergeseran pada penerjemahan lagu tersebut. Berikut adalah analisa terhadap teknik penerjemahan, jenis-jenis pergeseran, serta faktor-faktor penggunaan teknik penerjemahan dan pergeseran pada penerjemahan lirik lagu Shout to The Lord.

Teknik Penerjemahan yang digunakan dalam Penerjemahan Lirik Lagu Shout to The Lord

a. Teknik Reduksi

Teknik reduksi adalah mengimplisitkan informasi yang eksplisit dengan cara menghilangkan satuan-satuan gramatikal berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat pada

bagian tertentu. Bagian-bagian yang dihilangkan tersebut tidak akan merusak makna yang terkandung dalam TSu. Tanpa satuan gramatikal tersebut, isi TSa tetap dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Contoh data dalam lagu Shout to The Lord yang diterjemahkan menggunakan teknik reduksi:

Tabel 1. Data 13: Baris pertama pada bait keempat

TSu	TSa
I sing for joy at the works of Your hands	Kubersuka atas perbuatan-Mu

Teknik reduksi terjadi pada penghilangan kata *sing* dalam menerjemahkan frasa *I sing for joy* serta penghilangan kata *hands* dalam menerjemahkan frasa *works of Your hands*. Dengan menghilangkan 2 satuan gramatikal tersebut, keseluruhan isi dan makna TSa tetap dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

TSu pada data 13 menceritakan bahwa Sang penulis merasa bersukacita atas pekerjaan atau karya Yesus dalam hidup penulis lagu. Frasa *sing for joy* secara literal berarti bernyanyi dengan sukacita. Akan tetapi, tanpa menerjemahkan verba *sing*, makna yang ingin disampaikan penulis sudah tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

Sementara itu, terjemahan literal untuk frasa *works of Your hands* adalah perbuatan tangan-Mu. Kata *hands* pada lirik atas memang tidak perlu diterjemahkan karena hampir semua perbuatan, tindakan, atau pekerjaan melibatkan penggunaan tangan. Tanpa menerjemahkan kata *hands*, makna yang ingin disampaikan penulis dalam TSu dapat dipahami dengan baik oleh pembaca sasaran.

Penerjemah menerapkan teknik reduksi dengan menghilangkan dua satuan gramatikal pada penerjemahan data 13 untuk mempertahankan kesamaan jumlah suku kata antara TSu dan TSa sehingga TSa dapat dinyanyikan kembali dengan nuansa dan notasi yang sama dengan TSu. Selain itu, teknik reduksi pada data 13 bertujuan untuk mempertahankan estetika atau keindahan lirik pada TSa.

b. Teknik Amplifikasi

Teknik amplifikasi merupakan kebalikan dari teknik reduksi. Teknik amplifikasi diterapkan dengan cara menambah rincian informasi yang tidak terdapat dalam TSu. Tujuannya untuk mengeksplisitkan serta memperjelas informasi. Contoh data dalam lagu Shout to The Lord yang diterjemahkan menggunakan teknik amplifikasi:

Tabel 2. Data 14: baris kedua pada bait keempat

	TSu		TSa
	Forever	I love	S'lamanya
You			kukasihi Engkau
	Forever	I'll	Tuhan
stand			

Penerjemah menambahkan kata Tuhan untuk menerjemahkan kata You. Kata You pada TSu merujuk pada Tuhan Yesus. Penambahan kata Tuhan pada TSa bertujuan untuk memperjelas makna dalam TSu, mempertahankan kesamaan jumlah suku kata antara TSu dan TSa, serta mempertahankan estetika dan keindahan lirik lagu pada TSa.

c. Teknik Transposisi

Teknik transposisi adalah teknik penerjemahan dengan mengubah bentuk gramatikal. Teknik transposisi sama dengan teknik pergeseran (Mardiana, 2014). Detail mengenai jenis-jenis pergeseran bentuk dan makna yang digunakan dalam penerjemahan lirik lagu Shout to the Lord akan dipaparkan pada subbab 2 dan 3. Contoh data dalam lagu Shout to the Lord yang diterjemahkan menggunakan teknik transposisi:

Tabel 3. Data 1: baris pertama pada bait pertama

TSu	TSa
My Jesus, My savior	Yesusku, Peny'lamatku

Teknik transposisi pada penerjemahan data 1 diterapkan dengan menerjemahkan satuan gramatikal berupa frasa My Jesus dan My Savior dalam TSu dengan kata Yesusku dan peny'lamatku. Selain itu, teknik transposisi pada penerjemahan data 1 diterapkan juga dengan menggeser posisi pronomina my dan ku.

Data 1 diterjemahkan menggunakan teknik transposisi karena adanya perbedaan aturan gramatikal pada BSu dan BSa. Dalam BSu (bahasa Inggris), kata ganti kepemilikan atau pronomina ditulis sebelum kata benda atau nomina dan penulisannya dipisah. Sedangkan dalam BSa (bahasa Indonesia), pronomina ditulis setelah kata benda dan penulisannya digabung. **Pronomina my** dan **ku** pada data 1 menempati posisi sebagai kata sifat atau adjektiva yang menerangkan kata benda.

d. Kombinasi Lebih dari Satu Teknik Penerjemahan

Pada lirik lagu Shout to The Lord, ada beberapa data yang diterjemahkan menggunakan lebih dari satu teknik penerjemahan. Salah satu contohnya:

Tabel 4. Data 4: baris keempat pada bait pertama

TSu	TSa
The wonder of Your mighty love	Keajaiban kasih- Mu

Lirik lagu pada data 4 diterjemahkan menggunakan kombinasi teknik transposisi dan reduksi.

Penerapan teknik reduksi terjadi pada penerjemahan kata wonder dan mighty dengan kata keajaiban. Kata wonder dan mighty secara literal berarti ajaib dan besar. Penerjemah menerjemahkan kedua kata ini menggunakan satu kata yang dapat mewakili 2 adjektiva tersebut, yaitu keajaiban.

Sementara itu, teknik transposisi terjadi pada penerjemahan frasa Your love dengan kata kasih-Mu. Pada TSu, kata ganti kepemilikan Your ditulis sebelum kata benda/nomina love. Sebaliknya, pada TSa, kata ganti kepemilikan -Mu ditulis setelah nomina kasih.

Penerjemah menerapkan teknik reduksi dalam penerjemahan data 4 untuk mempertahankan kesamaan jumlah suku kata antara TSu dan Tsa, serta mempertahankan nuansa, dan estetika TSa. Sedangkan, sama halnya dengan data 1, penerapan teknik transposisi pada penerjemahan data 4 terjadi karena adanya perbedaan aturan gramatikal untuk menyatakan kepemilikan antara BSu dan BSa.

Pergeseran Bentuk pada Penerjemahan Lirik Lagu Shout to The Lord

a. Pergeseran Tataran

Pergeseran tataran terjadi Ketika ada perbedaan level padanan pada unsur kebahasaan BSu dengan unsur kebahasaan Bsa (Aisah & Sari, 2022). Contohnya penerjemahan have/has + v3 menjadi telah. Contoh data pada lirik lagu Shout to The Lord yang mengalami pergeseran tataran dalam penerjemahannya:

Tabel 5. Data 2: baris kedua pada bait pertama

TSu	TSa
Lord, there is none like You	Tiada seperti Engkau

Lirik lagu pada data 2 diterjemahkan menggunakan kombinasi teknik transposisi dan reduksi sehingga penerjemahan lirik lagu pada data 2 mengalami pergeseran tataran.

Penerapan teknik transposisi terjadi pada penerjemahan klausa there is none menjadi tiada, serta mengalami pergeseran tataran gramatikal dimana klausa there is none (subject + to be + indefinite pronoun) diterjemahkan menjadi tiada.

Teknik reduksi pada penerjemahan data 2 terjadi dimana kata Lord tidak diterjemahkan. Kata Lord dan Engkau pada data 2 merujuk pada sosok Yesus yang disebut dalam data 1.

b. Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur adalah perubahan atau pertukaran posisi satuan gramatikal tertentu. Contohnya menukar posisi induk kalimat dan anak kalimat, menukar posisi kata dalam menerjemahkan sebuah frasa yang seringkali terjadi karena adanya aturan Menerangkan-Diterangkan (M-D) dan Diterangkan-Menerangkan (D-M) yang berlaku dalam BSu dan BSa. Contoh penerjemahan data pada lagu Shout to The Lord yang mengalami pergeseran struktur:

Tabel 6. Data 10: baris kedua pada bait ketiga

TSu	TSa
Power and majesty	Pujian, hormat,
Praise to the King	Kuasa bagi Raja

Lirik lagu pada data 10 diterjemahkan menggunakan teknik transposisi sehingga penerjemahan data 10 mengalami pergeseran struktur. Terjemahan literal untuk lirik TSu data 10 adalah kuasa dan hormat, pujian bagi Raja. Akan tetapi, penerjemah mengubah strukturnya menjadi pujian, hormat, kuasa bagi Raja. Penerjemah melakukan pergeseran struktur dalam menerjemahkan data 10 untuk mempertahankan estetika dan keindahan lirik lagu dalam TSa.

c. Pergeseran Unit

Pergeseran unit diterapkan dengan menerjemahkan bentuk satuan gramatikal dengan bentuk satuan gramatikal yang berbeda, misalnya menerjemahkan satuan gramatikal berupa kata dalam bentuk frasa, bentuk frasa menjadi kata, bentuk frasa menjadi klausa, bentuk klausa menjadi kalimat, bentuk kalimat menjadi klausa, dan sebagainya. Ada beberapa data dalam lirik lagu Shout to The Lord yang mengalami pergeseran unit dalam penerjemahannya. Salah satu contohnya:

Tabel 7. Data 7: baris ketiga pada bait kedua

TSu	TSa
Let every breath, all that I am	Biarlah semua yang bernafas

Lirik lagu pada data 7 diterjemahkan menggunakan teknik transposisi sehingga penerjemahan data 7 mengalami pergeseran unit. Pada data 7 satuan gramatikal berupa frasa every breath diterjemahkan dengan klausa semua yang bernafas. Dengan demikian penerjemahan data 7 pada lirik Shout to The Lord mengalami pergeseran unit.

Penerjemah menerjemahkan data 7 menggunakan teknik transposisi, pergeseran unit, serta melakukan strategi penghilangan dengan tidak menerjemahkan frasa all that I

am untuk mempertahankan kesamaan jumlah suku kata antara TSu dan TSa, serta mempertahankan estetika dan keindahan lirik dalam TSa.

d. Kombinasi Pergeseran Kelas Kata dan Pergeseran Struktur

Pergeseran kelas kata diterapkan dengan mengubah posisi atau kelas kata satuan gramatikal dalam sebuah kalimat, misalnya menerjemahkan verba dalam bentuk nomina, verba dalam bentuk adjektiva, adjektiva dalam bentuk adverbial, dan sebagainya. Sementara itu, definisi pergeseran struktur telah dipaparkan pada point 2b. Contoh data dalam lirik lagu Shout to The Lord yang mengalami kombinasi pergeseran kelas kata dan pergeseran struktur dalam penerjemahannya:

Tabel 8. Data 12: baris keempat pada bait ketiga

TSu	TSa
At the sound of Your name	Mendengar suara- Mu

Lirik lagu pada data 12 diterjemahkan menggunakan teknik transposisi sehingga mengalami kombinasi pergeseran kelas kata dan pergeseran struktur.

Pergeseran kelas kata terjadi pada penerjemahan frasa adverbial *at the sound* menjadi verba *mendengar*. Dengan demikian, penerjemahan frasa preposisi *at the sound of Your name* dengan verba *mendengar* pada data 12 mengalami pergeseran kelas kata. Pergeseran kelas kata dalam penerjemahan data 12 bertujuan untuk mempertahankan kesamaan jumlah suku kata antara TSu dan TSa, mempertahankan keindahan TSa, serta menyampaikan kembali makna yang terkandung dalam TSu secara natural, wajar, dan berterima. Jika frasa preposisi pada data 12 diterjemahkan secara literal, maka TSa akan terlihat kaku, makna TSu kurang tersampaikan, serta sulit untuk dinyanyikan.

Sementara itu, pergeseran struktur pada data 12 terjadi pada penerjemahan frasa *Your name* menjadi *nama-Mu*. Pergeseran struktur pada data 12 terjadi karena adanya perbedaan aturan gramatikal untuk menyatakan kepemilikan dalam BSu dan BSa.

e. Kombinasi Pergeseran Intra-sistem dan Pergeseran Unit

Pergeseran intra-sistem adalah pergeseran yang terjadi secara internal antara sistem BSu ke sistem lain dalam BSa. Contohnya menerjemahkan nomina jamak dalam BSu menjadi nomina tunggal dalam BSa, atau sebaliknya. Sementara itu, definisi pergeseran unit telah dibahas pada point 2c. Contoh data yang mengalami pergeseran Intra-sistem dalam penerjemahannya:

Tabel 9. Data 11: baris ketiga pada bait ketiga

TSu		TSa
Mountains	bow	Gunung tunduk
down		laut bergelora
and the seas	will	
roar		

Lirik lagu pada data 11 diterjemahkan menggunakan teknik transposisi sehingga terjadi kombinasi pergeseran intra-sistem dan pergeseran unit.

Pergeseran intra-sistem terjadi pada penerjemahan kata mountains dan seas. Subjek mountains dan seas pada TSu di tulis dalam bentuk jamak, sedangkan pada TSa diterjemahkan dalam bentuk tunggal menjadi gunung dan laut. Walaupun Kata gunung dan laut pada TSa ditulis dalam bentuk tunggal, tetapi sudah merujuk pada semua gunung dan laut. Penerjemahan frasa mountains dan seas menjadi kata gunung dan laut pada Tsa di atas mengalami pergeseran intra-sistem.

Sedangkan, pergeseran unit pada data 11 terjadi pada penerjemahan frasa bow down dan will roar dengan kata tunduk dan bergelora.

Penerjemahan data 11 menggunakan Teknik transposisi, pergeseran unit, serta pergeseran intra-sistem bertujuan untuk mempertahankan kesamaan jumlah suku kata antara TSu dan TSa.

Pergeseran Makna pada Penerjemahan Lirik Lagu Shout to The Lord

a. Pergeseran dari Makna Generik ke Spesifik atau sebaliknya

Pergeseran makna adalah perubahan makna yang bermakna luas dan general menjadi sempit dan spesifik, atau sebaliknya.

Pergeseran makna generik ke spesifik adalah pergeseran makna ketika kata dalam BSu yang memiliki makna generik diterjemahkan menggunakan istilah yang lebih spesifik.

Sebaliknya, pergeseran makna spesifik ke generik adalah pergeseran makna ketika kata dalam BSu yang memiliki makna spesifik diterjemahkan menggunakan istilah yang bermakna generik. 2 contoh data dalam lirik lagu Shout to The Lord yang mengalami pergeseran makna generik ke spesifik atau sebaliknya:

Tabel 10. Data 8: baris keempat pada bait kedua

TSu			TSa	
Never	cease	to	Tak	berhenti
worship	You		menyembah-	Mu

Lirik pada data 8 diterjemahkan menggunakan teknik transposisi sehingga terjadi pergeseran makna spesifik ke generik. Sebenarnya, kata never secara literal berarti tidak/tak pernah. Namun, penggunaan frasa ini kurang tepat untuk menerjemahkan data 8.

Menerjemahkan kata *never* secara literal akan membuat lagu menjadi sulit dinyanyikan karena jumlah suku kata antara TSu dan TSa tidak sama. Kata *never* yang bermakna spesifik, yaitu tak pernah diterjemahkan dengan istilah yang lebih umum, yaitu *tak*. Penerjemahan data 8 menggunakan teknik transposisi serta pergeseran makna spesifik ke generik bertujuan untuk mempertahankan kesamaan jumlah suku kata antara TSu dan TSa dengan memilih padanan kata yang masih sesuai dengan konteks TSu.

Tabel 11. Data 5: baris pertama pada bait kedua

TSu	TSa
My comfort, my shelter	Penghibur, pelindung

Lirik lagu pada data 5 diterjemahkan menggunakan kombinasi teknik transposisi dan teknik reduksi sehingga mengalami kombinasi pergeseran unit dan pergeseran makna generik ke spesifik.

Teknik transposisi diterapkan pada penerjemahan frasa *my comfort* dan *my shelter*. Kata *comfort* secara literal berarti nyaman. Istilah *comfort/nyaman* memiliki makna luas. Ada beberapa cara untuk memberi rasa nyaman kepada orang lain, misalnya menghibur, memotivasi, mendengar, memberi masukan, dan sebagainya. Penerjemah menggunakan istilah yang lebih spesifik untuk menerjemahkan *comfort*, yaitu *penghibur*. Istilah *penghibur* masih cukup dekat dengan kata *comfort* karena *penghibur* sendiri merupakan orang yang menghibur dan memberikan rasa nyaman terhadap orang lain. Dengan demikian, Lirik pada data 5 mengalami pergeseran makna generik ke makna spesifik. Selain karena faktor suku kata, penerjemah memilih istilah *penghibur* untuk menerjemahkan *my comfort* untuk mempertahankan estetika dan nuansa lagu dengan istilah yang cukup dekat dan sesuai dengan konteks lirik pada TSu.

Teknik reduksi pada penerjemahan data 5 terjadi pada penerjemahan frasa *my comfort, my shelter* dengan kata *penghibur* dan *pelindung*. Pada penerjemahan data 5, pronomina *my* pada TSu tidak diterjemahkan. Lirik pada TSu ditulis dalam bentuk frasa dan diterjemahkan dalam bentuk kata sehingga penerjemahan lirik pada data 5 mengalami pergeseran unit. Teknik reduksi dan pergeseran unit pada data 5 bertujuan untuk mempertahankan kesamaan jumlah suku kata antara TSu dan TSa sehingga lirik pada TSa dapat dinyanyikan dengan notasi dan nuansa yang sama dengan TSu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Lirik lagu dalam bahasa Inggris tidak dapat diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa Indonesia. Kelimabelas data pada lirik lagu Shout to The Lord tidak dapat diterjemahkan secara literal sehingga melibatkan penggunaan berbagai teknik penerjemahan yang berdampak terjadinya berbagai jenis pergeseran, baik secara bentuk maupun makna. Upaya penerjemah untuk mempertahankan kesamaan jumlah suku kata antara TSu dan TSa merupakan faktor utama terjadinya pergeseran bentuk dan makna pada penerjemahan lagu Shout to The Lord. Selain itu, beberapa data mengalami pergeseran untuk menjaga estetika dan keindahan lirik pada TSa. Faktor terakhir adalah perbedaan aturan kebahasaan/gramatikal pada bahasa Indonesia dan Inggris.

Hasil analisa 15 data pada lirik lagu Shout to The Lord menunjukkan sebanyak 40% data diterjemahkan menggunakan teknik transposisi, 13,33% data dengan teknik reduksi, 6,67 data lainnya menggunakan teknik amplifikasi, serta 40% data diterjemahkan menggunakan kombinasi teknik transposisi dan reduksi. Selain itu, temuan analisis pergeseran pada 15 data menunjukkan bahwa sebanyak 6,67% data mengalami pergeseran tataran, 6,67% data mengalami pergeseran struktur, 26,66% data mengalami pergeseran unit, 13,33% data mengalami pergeseran makna secara spesifik generik atau sebaliknya, dan 46.67% data mengalami lebih dari 1 jenis pergeseran.

Hasil penerjemahan lirik lagu Shout to The Lord, yakni lirik lagu Nyanyi dan Bersoraklah sudah memenuhi kriteria dinyanyikan (*singability*), arti atau makna lagu sesuai (*sense*), kealamiahannya (*naturalness*), sesuai ritme lagu (*rhythm*), akan tetapi aspek rima (*rhyme*) kurang terpenuhi.

Walaupun terjadi berbagai jenis pergeseran pada penerjemahan lirik lagu Shout to The Lord, secara keseluruhan, penerjemah berhasil mempertahankan makna yang ingin disampaikan oleh penulis TSu dalam TSa, selain itu, kesamaan jumlah suku kata, estetika, dan nuansa lagu terjaga dengan baik sehingga lagu Nyanyi dan Bersoraklah dapat dinyanyikan dengan notasi dan nuansa yang sama dengan lagu Shout to The Lord.

DAFTAR REFERENSI

- Aisah, I. S., & Sari, R. P. (2022). Pergeseran terjemahan dalam website Ruang Guru Career. *Mahadaya*, 2(1), 9–16.
- Andyrestu, A. (2024). Translation equivalence in the song “Mine” by Petra Sihombing with the Indonesian version. *Journal of Society Innovation and Development*, 6(1), 001–012. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11213071>

- Anindya Putri, G., & Gusthini, M. (2022). Analisis strategi penerjemahan metafora pada lagu “Skyfall” oleh Adele. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 2(2), 120–128. <https://doi.org/10.33830/humayafh>
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation*. Oxford University Press.
- Gede Aditya Devika Rahma, L., & Dwi Hardjanto, T. (2022). Teknik penerjemahan ungkapan fatis bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 293–303.
- Guinea Johanis, Y., & Putu Meri Dewi Pendit, N. (2022). Perubahan makna pada terjemahan lirik lagu “In Control” setelah dialihbahasakan. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 2(1), 50–59. https://doi.org/10.33830/humaya_fhisip
- Khoirini, N., & Retnomurti, A. B. (2023). Analisis pergeseran bentuk dan makna dari bahasa Inggris ke Indonesia dalam lirik lagu Zain Bikha. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 3(2), 152–162. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i2.4338>
- Mardiana, W. (2014). Teknik transposisi dan modulasi: Kesepadanan dan pergeseran dalam penerjemahan cerpen berjudul “My Beloved Edith.” *Parole*, 4(2), 120.
- Mogi, A. C., Tulung, G. J., & Ranuntu, G. C. (2023). Strategi penerjemahan lagu dalam sulih suara bahasa Indonesia di film Moana. *Jurnal Onoma*, 9(1). Retrieved from <https://e-journal.my.id/onoma>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Niza, M. J., & Fadhilah. (2020). Pergeseran dalam terjemahan 7 buah lagu AKB48. *Aksarabaca*, 2(1), 163–168. Retrieved from <https://www.oricon.co.jp/news/2001678/ful>
- Putranti, A. (2021). Keseimbangan makna dalam terjemahan lirik lagu “Pura-pura Lupa” ke dalam “Pretend to Forget.” *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 15(2), 80–87.
- Ratih Maharani, A. A., Parthama, G. N., & Adni, N. P. (2024). Translation shifts in the song lyrics: A case study on the song “Lover” by Taylor Swift and its Indonesian translation. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19976–3.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., Frinawaty, & Barus, L. (2021). “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 41–55.
- Yafi, M. A., Hidayati, D. N., Asfuri, N. B., & Santoso, A. B. (2022). Strategi keseimbangan makna pada naskah subtitle film *The American Factory* dan terjemahannya. *Jurnal Ilmiah Sastra Ganesha*, 9(2), 154–167.